

Analisis Perilaku Seksual Remaja dan Stigma Masyarakat tentang Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu Tahun 2014

Betri Anita¹, Fori Yumita Sumartin²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Abstrak

Di Indonesia jumlah remaja cukup besar berkisar 64 juta dari 222 juta jumlah penduduk, banyak persoalan muncul yang dihadapi para remaja diantaranya perilaku seks pranikah yang cenderung terus meningkat. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan studi kualitatif tentang Perilaku seks pranikah remaja di Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu, dengan tujuan diperolehnya informasi yang mendalam tentang perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja serta faktor apa saja yang menjadi penghambat dan mendukungnya. Rancangan penelitian adalah RAP (*Rapid Assesment Procedure*) atau penilaian cepat yang bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang perilaku seks pranikah remaja dan faktor predisposisi yang berkaitan dalam kurun waktu yang singkat. Pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi terhadap 12 orang informan dan 8 orang informan kunci, pengolahan data secara manual dan dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan separuh (6 dari 12) informan pernah melakukan seks pranikah. Faktor yang mendukung perilaku seks pranikah remaja di Kecamatan Lubuk Sandi yaitu sikap atau penilaian positif terhadap perilaku seks, faktor penghambatnya yaitu kepercayaan dan keyakinan. Hipotesa baru yang ditemukan ada kecenderungan hubungan antara kepercayaan masyarakat tentang musibah yang akan menimpa desa dengan tempat remaja melakukan hubungan seks pranikah.

Kata kunci: Remaja, Perilaku seks pranikah, Faktor Predisposisi

Adolescent Sexual Behavior Analysis and Stigma Society of Adolescent Sexual Behavior in the District Lubuk Password Seluma Bengkulu province Year 2014

Abstract

In Indonesia is quite large numbers of teens ranged 64 million of 222 million population, many of the problems faced by the teenagers emerge including premarital sexual behavior that is likely to continue to rise. Therefore, researchers interested in conducting a qualitative study on premarital sexual behavior of teenagers in District Lubuk Password Seluma Bengkulu province, with the aim of obtaining in-depth information about premarital sexual behavior committed by juveniles as well as what factors become an obstacle and support. The study design is RAP (*Rapid Assessment Procedure*) or rapid assessment aimed at obtaining in-depth information about adolescent premarital sexual behavior and related predisposing factors in this short period. Collecting data using in-depth interviews and observations of 12 informants and eight key informants, manual processing and analyzed using content analysis. The results showed half (6 of 12) informants had sex pranikah. Faktor supporting adolescent premarital sexual behavior in District Lubuk password that attitude or a positive assessment on sexual behavior, the inhibiting factor is trust and confidence. The new hypothesis that found no correlation between the tendency of public confidence about the calamity that will befall the village with a teenage premarital sex.

Keywords: Adolescents, premarital sexual behavior, factors Predisposition

Korespondensi: Betri Anita, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Jl. Bali Po Box 118, Bengkulu 38119 *mobile:* 085263435757 *e-mail:* betrianita@gmail.com

Pendahuluan

Di Indonesia jumlah remaja cukup besar, berdasarkan proyeksi Penduduk Remaja tahun 2000 - 2025 yang diterbitkan oleh Biro Pusat Statistik, BAPPENAS, UNFPA terdapat sekitar 64 Juta atau 28,64% dari jumlah perkiraan penduduk Indonesia sebanyak 222 juta, perlu menjadi perhatian yang cukup serius agar remaja tumbuh menjadi remaja yang berkualitas baik fisik maupun mental dan dapat menjadi penerus pembangunan bangsa.¹

Perilaku seksual remaja cenderung terus meningkat, sehingga kehamilan yang tidak diinginkan juga terjadi pada kelompok remaja. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, menunjukkan tingkat kelahiran remaja (usia 15-19 tahun) pada tahun 2012 mencapai 48 per 1.000 perempuan. Saat ini tiap hari ada 100 remaja yang melakukan aborsi karena kehamilan di luar nikah. Jika di hitung per tahun ada 36.000 janin dibunuh oleh remaja dari rahimnya. Ini menunjukkan pergaulan seks bebas di kalangan remaja saat ini sangat memprihatinkan.²

Perilaku seks bebas mulai menjadi suatu masalah yang mengancam, ini di buktikan dengan meningkatnya kasus kejahatan seks baik dari kalangan orang tua, remaja, bahkan anak-anak di bawah umur. Menurut data hasil survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2010, sebanyak 32% remaja usia 14-18 tahun di kota-kota besar di Indonesia pernah berhubungan seks.³

Data survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia yang dilakukan oleh Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan sebanyak 5912 wanita di umur 15 -19 tahun secara nasional pernah melakukan hubungan seksual,

sedangkan pria diusia yang sama berjumlah 6578 orang, namun yang lebih mengejutkan lagi kasus hubungan seksual ini justru lebih tinggi terjadi dipedesaan dengan persentasi 1,7% dibandingkan diperkotaan sebesar 0,9%. Hasil Riskesdas Provinsi Bengkulu tahun 2010 menunjukkan, usia perkawinan pertama perempuan kelompok umur 15-19 tahun di Bengkulu mencapai 45,9%, angka ini lebih tinggi dari angka rata rata nasional yang sebesar 41,9%, sedangkan usia perkawinan pertama kelompok umur 10-14 tahun di Provinsi Bengkulu termasuk tertinggi nomor 6 (enam) se-Indonesia yaitu 6,5%.^{4,5}

Metode

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu tipe penelitian *formative* (selalu berkembang) bersifat fleksibel dan alamiah serta menyediakan tehnik-tehnik khusus untuk menggali lebih dalam lagi apa yang difikirkan dan dirasakan oleh seseorang. Pada penelitian ingin menggali secara dalam akar permasalahan atau latar belakang permasalahan seks pranikah pada remaja, dengan rancangan penelitian RAP (*Rapid Assesment Prosedur*) atau penilaian cepat yang bertujuan memperoleh informasi yang mendalam tentang perilaku seks pranikah dan kecenderungan hubungan faktor predisposisi (Pengetahuan, nilai, sikap, motivasi dan kepercayaan) dengan perilaku seks pranikah remaja di kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.⁶

Sampel dalam penelitian ini adalah informan (remaja di Kecamatan Lubuk Sandi) dan informan kunci (orang tua, teman dekat, tokoh masyarakat, bidan desa) dipilih sesuai dengan konsep pemilihan sampel dalam

penelitian kualitatif yaitu kesesuaian dengan topik penelitian yaitu perilaku seksual pranikah, konsep kecukupan yaitu sampel penelitian harus dapat memenuhi kategori kategori yang berkaitan dengan penelitian seperti kategori jenis kelamin ada informan laki-laki dan informan perempuan, kategori usia adalah usia berkisar 15 tahun sampai 18 tahun, kategori pendidikan ada yang remaja SMP dan SMA, kategori tempat tinggal ada remaja yang tinggal bersama orang tua dan di kontrakan, kategori perilaku ada yang melakukan dan ada yang tidak melakukan hubungan seks. Sehingga informasi yang dikumpulkan akan bervariasi dan bisa memperoleh gambaran dan fenomena yang ada, selain itu juga menggunakan prinsip saturasi dimana jumlah informan ditetapkan apabila dari pertanyaan yang diajukan jawaban sudah sama atau sudah tidak didapat lagi informasi yang baru. Pengambilan sampel dilakukan dengan tehnik *snowball*, dengan langkah awal peneliti mencari informan kunci (bidan desa), melalui informan kunci ditanyakan informan selanjutnya, begitu seterusnya sehingga dari satu informan akan ditemukan informan lainnya dan disesuaikan dengan kebutuhan informan.

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni 2014, pengumpulan data dilakukan oleh tim peneliti sendiri. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi untuk itu alat bantu pengumpulan data yang dipakai adalah data karakteristik informan, pedoman wawancara, catatan lapangan dan alat perekam (*voice recorder*).

Tabel 1 Matrik Informasi yang diperlukan, Sumber Informasi dan Metode Pengumpulan Data

Informasi	Sumber Informasi	Metode
Pengetahuan tentang seksual	Remaja	Wawancara mendalam
Sikap	Remaja	Wawancara mendalam
Motivasi	Remaja	Wawancara mendalam
Nilai	Remaja, orang tua, Toma	Wawancara mendalam
Norma Agama	Remaja, orang tua, Toma	Wawancara mendalam

Hasil

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, terdiri dari 6 orang informan laki-laki dan 6 orang informan perempuan. Usia informan antara 15 tahun sampai 18 tahun. Latar belakang pendidikan informan yaitu 6 orang informan SMP dan 6 orang informan SMA, dan semua masih berstatus sekolah. 8 orang informan tinggal bersama kedua orang tua nya dan 4 orang informan tinggal indekos karena mereka bersekolah di luar Kecamatan. Sedangkan informan kunci yaitu orang tua, tokoh masyarakat, teman dekat informan.

Semua informan mengaku punya pacar, sekitar 1 sampai 2 tahun, hanya dua orang informan yang berpacaran baru 3 sampai 6 bulan seperti ungkapan berikut :

“Punyo, la lamo jugo, la ado 2 taunan bu..ngan jemo dusun tula bu..dio la bekebun sughang..”(P5) (*Punya, sudah cukup lama kira kira 2 tahun, pacaran dengan teman di desa bu. tapi dia sudah berkebun sendiri*)

“Ado la..maso ndo ado mete bu..ndo ado yang diapel bu..kek mete yang iko baru 3 bulan, yang lamo putus bu,gaek nyo marah marah bae kalo kerumah nyo..(L5) (*Ada*

dong...masa ga ada pacar bu..ngak ada yang diapelin dong bu..sama pacar yang ini baru 3 bulan, yang lama udah ngak lagi karena orang tua nya suka marah kalau aku datang kerumah nya)

Sebagian informan (6 dari 12) pernah melakukan hubungan seks dengan pacarnya, separuh dari informan (3 dari 6) pernah melakukan hubungan seks sebanyak 2 sampai 6 kali dan separuhnya lagi pernah melakukan hubungan seks sebanyak 1 kali. Semua informan yang melakukan hubungan seks menyatakan tempat mereka melakukan hubungan seks di luar tempat tinggalnya yaitu di pantai dan di rumah kontrakannya, seperti pernyataan berikut:

“Pernah bu. sebenarnya ambo malu ngakui nyo bu.., pernah sekali, di pantai panjang waktu itu la hilang kontrol bu..jangan kalo di dusun bu..bahayo” (L2) (pernah bu.. sebenarnya saya malu, pernah satu kali, dipantai panjang tidak sengaja waktu itu, sewaktu itu saya serasa kehilangan kontrol)

“Yo pernah bu..waktu itu dipantai, nyo jemput ambo dari sekolah, nyo ngajak ke pantai ujung, kan disitu sepi nian, udah pernah 3 kali bu ambo cak itu..kalo di dusun ndo pernah bu kami kan janji terus kalo betemuan, lagian aku ndo berani kalo didusun kelo ketauan pacak disidang jemo sedusun la cemari dusun” (P2) (ya..pernah bu..waktu itu di pantai, pacar saya menjemput saya dari sekolah, dia mengajak saya ke pantai yang paling ujung, disana memang sepi, saya udah 3 kali pernah berhubungan bu..kalau di kampung tidak pernah bu..kita kan selalu janji kalau bertemu, dan saya tidak berani kalau dikampung takut ketahuan bisa disidang orang satu kampung karena sudah mengotori

kampung)

Lebih dari separuh (4 dari 6) orang informan tersebut mengaku tidak memakai kondom, karena memang pada waktu itu mereka tidak berencana untuk melakukan hubungan intim sedangkan selebihnya mengaku memakai kondom karena memang sudah direncanakan untuk melakukan hubungan intim. Seperti ungkapan berikut :

“Nido pakai pededio waktu itu, tapi mete aku ngecek nyo janji nidokan dimasukan, nyo buang diluar katonyo, karno aku jugo la kebingungan waktu itu, mano aku jugo nido paham apo maksud nyo dibuang buang diluar” (P1) (tidak pakai apa apa waktu itu, tapi pacar saya bilang bahwa dia janji tidak akan memasukan sperma nya dan dia akan buang di luar)

“Karno waktu itu moment nyo ulang tahun aku, jadi aku ni la siap kondom, jadi karno ado kondom mete aku dirayu rayu jugo endak, karno nyo yakin aman ado kondom, waktu pertama memang agak cemas, tapi kini kini jadi galak tebayang bayang” (L4) (karena waktu itu moment nya ulang tahun saya, jadi saya memang sudah menyiapkan kondom, dan karena ada kondom jadi membujuk pacar saya juga gampang karena dia yakin aman ada kondom, waktu pertama melakukan saya agak cemas, tapi setelah itu jadi sering terbayang)

Sebagian informan lagi (6 dari 12) menyatakan tidak pernah sampai melakukan hubungan seks, seperti pernyataan berikut :

“Ciuman, pelukan, raba raba la bu..karno mete aku ni la kerjo, memang nyo la besak jadi memang galak merayu rayu ndak yang cak cak itu tu bu..”(P6) (berciuman, berpelukan, meraba raba iya bu.., karena pacar saya ini sudah bekerja bu, jadi memang dia sudah

dewasa dan suka menggoda saya untuk berhubungan seks bu..)

“Paling pelukan kek ciuman tu la bu..lebih jak itu lum berani” (P3) (*hanya berpelukan dan berciuman saja bu..kalau lebih dari hal itu tidak berani*)

“Cuman pegangan tangan kek ciuman pipi ajo kalo lagi jalan”(P4) (*hanya berpegangan tangan dan berciumana pipi saja, kalau sedang jalan jalan*)

Semua informan tidak tahu pasti umur yang telah boleh untuk berhubungan seks, dan sebagian besar informan juga tidak mengetahui resiko melakukan hubungan seks pada usia remaja. Seperti ungkapan berikut :

“Tamat SMA bu, karno la pacak amun ndak nikah” (P6) (*tamat sekolah SMA bu, karena sudah bisa kalau mau menikah*)

“Di umur 17 tahun, karno la lewat maso remaja” (L3)(*di umur 17 tahun, karena sudah melewati masa remaja*)

“ Woi..nido keruan aku bu..” (P5) (*saya tidak tahu bu..*)

“Pacak kawin mudo bu..” (L6) (*bisa menikah muda bu..*)

Sebagian besar informan (10 dari 12) baik yang pernah melakukan hubungan seks maupun yang tidak pernah melakukan hubungan seks, tidak mengetahui bila melakukan hubungan seks sekali bisa hamil, seperti pernyataan berikut ini :

“Nido la kalo cuman sekali bae” (L4) (*tidak, kalau hanya melakukan satu kali saja*)

“Pecaknyo kalo cuman sekali nido dak bu..” (P5) (*sepertinya kalau hanya satu kali tidak bu..*)

“Nido ku keruan nian bu..pacak po nido” (P3) (*saya tidak mengerti, bisa atau tidak bu..*)

Hampir semua (5 dari 6) informan yang

pernah melakukan hubungan seks setuju bahwa melakukan hubungan seks merupakan ungkapan rasa sayang dan kesetiaan dalam pacaran, sedangkan selebihnya menyatakan tidak setuju karena pernah ditinggalkan pacarnya setelah berhubungan seks, seperti pernyataan berikut :

“Yo la pulo bu..kalo idak sayang dan setia mano pulo endak bu..” (P1) (*Ya bu..kalau tidak sayang dan setia pasti tidak akan mau melakukannya*)

“Idak setuju, bukti nyo ajo ambo ditinggalkan nyo kek lanang itu” (P2) (*tidak setuju, buktinya saja saya ditinggalkan oleh pacar saya*)

Sedangkan lebih dari separuh (4 dari 6) informan yang tidak pernah melakukan hubungan seks menyatakan tidak setuju, dan selebihnya menyatakan setuju, seperti pernyataan berikut ini :

“Nido setuju, sayang sayang pediyo, kan gi keciak..lum siap endak jadi bak jemo bu” (L1) (*tidak setuju, masih kecil, belum siap mau menjadi seorang bapak*)

“Yo la... kalo idak sayang mano pulo endak diajak cak itu..” (P5) (*kalau tidak sayang maka tidak akan mau diajak melakukan hubungan seks*)

Sebagian besar (5 dari 6) informan yang pernah melakukan hubungan seks mengatakan setuju dengan pernyataan bahwa melakukan hubungan seks sebelum menikah boleh asal suka sama suka, sedangkan hanya (1 dari 6) tidak setuju karena dia merasa terpaksa, seperti pernyataan berikut ini:

“Setuju, mpuk endak dirayu rayu dulu tino nyo, tapikan tetap ajo karno nyo galak jugo, mako nyo nyo endak” (L4) (*setuju, walaupun perempuannya harus dirayu terlebih*

dahulu, tetapi tetap saja karena dia suka)

“Nido setuju, karno biasonyo kalo tino tu karno terpaksa tapi dirayu terus” (P1) *(tidak setuju, kalau perempuan itu biasanya terpaksa karena selalu dirayu)*

Sedangkan lebih dari separuh (4 dari 6) informan yang tidak melakukan hubungan seks menyatakan tidak setuju dan hanya (2 dari 6) menyatakan setuju, seperti pernyataan berikut:

“Nido setuju bu..karno aku nido pernah suko, kalo cowok aku la ngarah ngarah ke yang satu tu..” (P4) *(tidak setuju bu..karena saya tidak pernah suka kalau pacar saya mengajak melakukan hubungan seks)*

“Setuju, karno kalo satu nido galak, nido kan kejadian” (L1) *(setuju, karena kalau ada yang tidak mau, pasti tidak akan terjadi)*

Sebagian besar (5 dari 6) informan yang pernah melakukan hubungan seks, setuju dengan pernyataan hubungan seks boleh dilakukan asalkan tidak hamil karena merasa belum siap dan belum bisa bertanggung jawab, sedangkan selebihnya menyatakan tidak setuju karena merasa pernyataan tersebut hanya menguntungkan laki laki, seperti pernyataan berikut ini:

“Setuju, itula pulo kendaknyo lanang, dapat tapi nido perlu rerepot tanggung jawab” (L2) *(setuju, memang itu yang diinginkan laki laki, bisa berhubungan intim tapi tidak perlu bertanggung jawab)*

“Nido setuju, namo nyo itu endak lemak di lanang bae” (P1) *(tidak setuju, laki laki itu mau menang sendiri saja)*

Sedangkan lebih dari separuh (4 dari 6) informan yang tidak melakukan hubungan seks merasa tidak setuju dengan pernyataan tersebut karena merasa tetap ada akibatnya,

sedangkan selebihnya (2 dari 6) informan menyatakan setuju karena tidak perlu repot bertanggungjawab, seperti pernyataan berikut ini :

“Idak setuju, tetap bae kito tino yang rugi” (P3) *(tidak setuju, karena tetap saja perempuan yang dirugikan)*

“Setuju, gawat memang urusannyo kalo hamil” (L3) *(setuju, urusannya jadi gawat kalau sampai hamil)*

Seluruh informan (6 orang) yang pernah melakukan hubungan seks setuju bahwa remaja yang melakukan hubungan seks adalah remaja yang gaul karena mereka beranggapan bila tidak gaul maka tidak akan mengetahui hal hal itu. Seperti ungkapan berikut ini :

“Yo la bu..karno la gaul igo tu la mangku la tau galo hal hal yang cak itu” (P1) *(ya...bu..karena sudah terlalu gaul, maka sudah tahu semua hal tentang seks)*

Sedangkan sebagian besar (5 dari 6) informan yang tidak melakukan hubungan seks tidak setuju dengan pernyataan remaja yang melakukan hubungan seks adalah remaja yang gaul, dan hanya 1 orang informan setuju dengan pernyataan tersebut. Seperti ungkapan berikut :

“Bukan gaul, tapi tejerumus” (L5) *(bukan gaul tetapi sudah tejerumus)*

“Yo..pecak nyo anak mudo kini la gaul galo, karno kemajuan zaman bu..” (L3) *(ya..sepertinya anak muda zaman sekarang sudah gaul semuanya, karena kemajuan zaman mungkin bu..)*

Saat ditanya apa yang mendorong informan melakukan hubungan seks , sebagian (3 dari 6) informan yang pernah melakukan hubungan seks terdorong melakukan hubungan seks karena ingin menunjukkan rasa sayang dan

keseriusannya, (2 dari 6) informan mengatakan tidak sengaja melakukan hubungan seks dan selebihnya karena merasa penasaran, seperti ungkapan berikut :

“Waktu itu hari ulang tahun aku, aku penasaran nian endak dak mete aku di rayu kalo nyo memang setia kek aku, eh..ternyata nyo endak bu...” (L4) (*waktu itu hari ulang tahun saya, saya penasaran dan merayu pacar saya kalau memang dia bisa buktikan kesetiaannya, eh..dia mau bu..*)

“Kelepasan nian waktu itu bu, karno waktu itu ambo lagi ado masalah, biar agak tenang ngajak la mete ko ke pantai, di situ mete ko cubo nenangkan kan nyo peluk peluk la, nah..waktu itu la hilang kontrol bu..” (L2) (*tidak sengaja waktu itu, saya lagi ada masalah, jadi pacar saya mencoba menenangkan saya saat kami ke pantai, dia memeluk saya, sewaktu itu saya serasa kehilangan kontrol*)

“Karno kito jugo sayang kek nyo, nyo jugo merayu rayu terus apolagi waktu itu tu momen nyo aku lagi ulang tahun, kami ketapak, nyo nagsih cincin, katonyo tando serius nyo kek aku, jadi akhirnyo terayu jugo”(P1) (*karena merasa sayang dengan dia bu.. dan pacar saya menggoda terus, dan kebetulan karena saya ulang tahun, dia memberi cincin dan mengatakan itu tanda keseriusannya*)

Sedangkan sebagian (3 dari 6) informan yang tidak melakukan hubungan seks beralasan karena takut ketahuan orang tua dan takut putus sekolah dan (2 dari 6) informan mengatakan masih kecil dan tidak berani karena harus bertanggung jawab sedangkan selebihnya mengatakan belum ada kesempatan karena pacarnya belum mau melakukan.seperti

ungkapan berikut ini :

“Nido beghani kalo sampai cak cak itu bu..takut ndo namat sekulah bu, pacak di marahi nian ngan gaek” (P3) (*tidak berani kalau sampai melakukan hal itu, takut putus sekolah dan takut dengan orang tua*)

“yo...belum ndak bu lagi kecil bu..(L1) (*ya... belum mau bu.. karena masih kecil bu..*)

Lebih dari separuh (8 dari 12) keseluruhan informan dan informan kunci, menyatakan bahwa masyarakat didaerahnya menilai buruk terhadap remaja yang melakukan hubungan seks, seperti pernyataan berikut ini:

“Nido iluak la bu penilaian jemo dusun ini” (P1) (*penilaian masyarakat di daerah sini pasti tidak baik*)

“Itu kelakuan nyo nido seharuso dikerjoka ngan anak mudo, apolagi kalo sampai di dusun ni, kalu kelo tejadi pededio disini” (TM.1)

(*itu adalah perbuatan yang seharusnya tidak boleh sampai dilakukan oleh anak muda, apalagi kalau sampai melakukan di dalam kampung, bisa saja terjadi hal hal yang tidak diinginkan di kampung ini*)

Selebihnya (4 dari 12) informan baik yang pernah melakukan hubungan seks maupun yang tidak pernah melakukan serta informan kunci, menganggap kemajuan zaman, seperti pernyataan berikut ini :

“Pecak nyo masyarakat kini la mulai nganggap yang pecak itu kemajuan zaman” (L5) (*sepertinya masyarakat sekarang sudah mulai menganggap hal itu merupakan kemajuan zaman*)

“Kalo kini la agak begeser penilaian nyo, masyarakat kini la nganggap biaso pecak nyo” (L5) (*kalau sekarang sudah mulai bergeser*)

penilaiannya, masyarakat sekarang sudah menilai biasa saja)

“Mbak ini anak anak mudo la gaul gaul nenian, itu makonyo banyak nyo hamil duluan, ya biaso bae kini” (TM.2) *(sekarang ini anak anak muda sudah gaul semua, maka banyak yang hamil diluar nikah, sudah biasa sekarang)*

Tanggapan sebagian besar informan (5 dari 6) yang pernah melakukan hubungan seks dan informan kunci, terhadap nilai adat yang berlaku bagi yang melakukan hubungan seks di daerah Lubuk Sandi, bahwa adat menilai perbuatan tersebut tidak wajar dan adat akan memberlakukan hukuman bagi yang melanggar adat maka pelaku harus disidang adat, keluar dari kampung sementara sedangkan keluarga harus melakukan cuci kampung, selebihnya informan menyatakan tidak tahu. Seperti pernyataan berikut ini:

“Kalo ado yang tetangkap, disidang adat, basuh dusun, pegi jak dusun sampai melahirkan” (L5) *(kalau ada yang ketahuan, akan disidang secara adat, cuci kampung, dan keluar dari desa sampai melahirkan)*

“Amun ado nyo tetangkap harus nian bersihka dusun ni..karno takut terjadi pededioan “(TM1) *(jika ada yang ketahuan melakukan hubungan seks memang harus menjalankan kewajiban cuci kampung, karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan)*

Sepuluh (6 dari 12) keseluruhan informan dan informan kunci, dampak dari remaja yang melakukan hubungan seks di kampung adalah kampung bisa tidak subur lagi, tanaman bisa tidak berbuah dan ternak tidak berkembang biak, selebihnya mengatakan kampung akan dapat bencana dan akan ada kejadian aneh seperti harimau masuk kampung, seperti pernyataan berikut ini :

“Pacak bae gegalo tanaman ngan igunan nido bekembang agi” (L4) *(bisa saja semua tumbuhan dan ternak tidak berkembang biak lagi)*

“Banyak kejadian aneh, kinak harimau la masuak dusun” (L1) *(banyak kejadian aneh, lihat saja harimau sudah masuk kampung)*

“Nido ku keruan bu” (L3) *(saya tidak tahu bu)*

“Kalau la banyak nyo macam macam itu ndak ketauan apo nido, pasti la dusun ni banyak nyo aneh aneh pecak dulu ado nyo sampai gantung diri itu, sebelumyo kan dusun ni di masuki harimau, mangku tu dusun gersang, ndo subur agi, mano musim ndo jelas agi, kalo dulu buah buahan didaerah sini tu melimpah nian, mbak ni la ndo agi” (TM.1) *(kalau sudah banyak yang melakukan hal seperti itu, ketahuan atau tidak, pasti kampung ini banyak kejadian aneh, seperti dulu ada yang sampai bunuh diri, harimau masuk kampung, kampung sudah tidak subur lagi, musim sudah tidak teratur, disini dulu jika musim buah buahan sangat melimpah ruah, tapi sekarang sudah tidak)*

Semua informan menyatakan belum taat beragama sehingga norma agama tidak membuat mereka takut melaukan hubungan seks, seperti ungkapan berikut :

“Sholat tapi masih galak lupu bu, apolagi dzuhur ngan ashar.. padahal gaek trus ngicek jangan lupu sembayang” (P2)

(sholat tapi masih sering lupu bu apalagi sholat dzuhur dan ashar, padahal orang tua selalu bilang jangan lupa sholat)

Hampir semua (5 dari 6) informan yang melakukan hubungan seks menyatakan bahwa ajaran agama belum berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah mereka, bahkan

selebihnya menyatakan bahwa orang tua lebih ditakuti daripada ajaran agama dalam perilaku seks, seperti pernyataan berikut ini :

“Kalo mbak ini, raso nyo belum ado pengaruhnyo bu.. mungkin karno aku masih galak ninggalka sholat bu” (L2) (*kalau sekarang rasanya belum ada pengaruhnya bu.. mungkin karena saya memang masih malas sholat nya bu..*)

“Entalah bu, perasaan takut ketauan dengan gaek lebih mengerikan bu” (P2) (*tidak tahu bu.. perasaan yang lebih menakutkan itu bila ketahuan sama orang tua*)

Semua informan (6 orang) yang tidak melakukan hubungan seks terkadang merasa ajaran agama berpengaruh terhadap perilaku seks mereka, seperti pernyataan berikut ini :

“Kadang kalo aku lagi sering dengar ceramah ado pengaruh nyo bu..ada perasaan takut metean” (L1) (*terkadang kalau saya sering mendengarkan ceramah, ada pengaruhnya, ada perasaan takut mau berpacaran*)

Diskusi

Dalam penelitian ini separuh (6 dari 12) informan menyatakan pernah melakukan hubungan seks dalam usia relatif cukup muda antara usia 15 sampai 18 tahun, karena merasa sayang dan ingin setia pada pacarnya. Hal tersebut sejalan dengan teori Maslow dalam Sarwono (2002) manusia ingin selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan kebutuhan tersebut memiliki hirarki atau tingkatan, perilaku remaja yang berpacaran termasuk ke dalam pemenuhan kebutuhan yang ke 3 menurut Abraham Maslow yaitu kebutuhan dicintai dan disayangi, setelah kebutuhan dasar dan rasa aman terpenuhi

maka timbul kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai, setiap orang ingin mempunyai hubungan yang akrab dan hangat bahkan mesra dengan orang lain.⁷ Dan sesuai dengan teori dari psikoanalitik dalam Sarwono (2013) bahwa perilaku manusia digerakan oleh dorongan insting, yang merupakan hasil interaksi sub sistem dalam kepribadian manusia yaitu salah satunya Id, id adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan biologis, bergerak berdasarkan prinsip kesenangan dan kecenderungan memenuhi kebutuhannya, Id bersifat egoistik, tidak bermoral yang terdiri dari dua bagian yaitu insting seksual (libido) dan insting agresif, jika dalam diri seseorang Id nya dominan maka perilakunya akan cenderung berorientasi pada kepuasan.⁸ Sejalan juga dengan teori Max Weber dalam Soekanto (1995) bahwa tindakan yang dilakukan oleh para informan yang melakukan hubungan seks termasuk kedalam tindakan afektif atau tindakan yang dipengaruhi emosi dan didominasi oleh perasaan tanpa refleksi intelektual atau perencanaan, tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu.⁹

Hampir tidak ada perbedaan antara pengetahuan informan yang melakukan hubungan seks dan informan yang tidak melakukan hubungan seks tentang resiko melakukan hubungan seks pranikah dan usia yang diperbolehkan menikah dan melakukan hubungan seks, maka tidak ada kecenderungan hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seks pranikah remaja. Hal tersebut didukung oleh teori Green (1980) bahwa pengetahuan tidak selamanya menyebabkan perubahan perilaku selama tidak didorong oleh sikap,

nilai dan kepercayaan diri.¹⁰ Pengetahuan memang diperlukan sebelum kesadaran muncul tetapi tindakan belum tentu muncul kecuali jika seseorang menerima ransangan yang cukup kuat untuk memicu motivasi dalam bertindak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rany (2012) yang menyatakan bahwa sebagian informannya menyatakan tidak tahu akibat melakukan hubungan seks pada usia muda.¹¹

Sebagian besar informan yang melakukan hubungan seks pranikah menyatakan setuju terhadap pernyataan (seks pranikah wajar, seks pranikah modern, seks pranikah boleh dilakukan asal ada komitmen menikah, seks pranikah boleh dilakukan asal suka sama suka dan asal tidak hamil) sedangkan informan yang tidak melakukan hubungan seks tidak setuju. Adanya kecenderungan hubungan antara sikap dengan perilaku seks pranikah remaja, hal ini sejalan dengan penelitian Puspa (2010) tentang hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran pada fakultas Hukum di Universitas Diponegoro, yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada remaja.¹² Sejalan juga dengan teori Sax, (dalam Azwar, 1988) bahwa karakter sikap informan dalam penelitian ini termasuk dalam karakter yang pertama yaitu arah, artinya sikap memiliki arah positif dan negatif yang akan menunjukkan apakah seseorang menyetujui atau tidak menyetujui, apakah mendukung atau tidak mendukung, apakah memihak atau tidak memihak terhadap suatu objek sikap.¹³ Jika seseorang mendukung atau menyetujui berarti arah sikapnya positif, begitupun sebaliknya, seperti halnya hasil penelitian ini informan

yang melakukan hubungan seks arah sikapnya positif terhadap pernyataan pernyataan tentang hubungan seks dan begitupun sebaliknya.

Sebagian besar informan yang melakukan hubungan seks menyatakan bahwa yang mendorong mereka melakukan hubungan seks karena merasa sayang dengan pacarnya, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rany (2012) dimana separuh dari informan dalam penelitiannya menyatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks karena merasa sayang dengan pasangannya.¹¹

Sejalan juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Yanti tentang Studi Kualitatif Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Putri di Kota Gunung Sitoli tahun 2013, menunjukkan bahwa faktor dominan remaja putri melakukan perilaku seks pranikah adalah ingin membuktikan rasa sayang kepada pacarnya.¹⁴

Sebagian besar informan menyatakan bahwa masyarakat didaerahnya menilai buruk terhadap perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja, penilaian yang terbentuk didaerah ini membuat masyarakat mempunyai kepercayaan yang kuat akan akibat dari perbuatan remaja yang melakukan hubungan seks di desanya sehingga remaja tidak berani melakukan hubungan seks di daerahnya. Seperti dalam teori Green (1980) menyebutkan bahwa nilai adalah dasar perbuatan seseorang baik moral maupun etika, nilai yang dianut bisa benar dan salah, nilai juga mempunyai dimensi baik dan buruk. Ada kecenderungan hubungan antara kepercayaan masyarakat tentang musibah yang akan menimpa desa akibat dari tercemarnya desa dengan perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh remaja.¹⁰ Sejalan dengan teori Green

(1980) menyebutkan bahwa kepercayaan adalah keyakinan terhadap fenomena atau objek yang benar dan riil maka kepercayaan seseorang atau kelompok akan sangat mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok.¹⁰

Semua informan baik yang melakukan hubungan seks maupun yang tidak melakukan hubungan seks belum taat dalam menjalankan ibadahnya dan hampir semua informan juga tidak merasakan ada pengaruh norma agama yang dia yakini terhadap perilaku seksnya, maka tidak ada kecenderungan hubungan antara ketaatan beragama dengan perilaku seks pranikah remaja di Kecamatan Lubuk Sandi.

Simpulan

1. Sebagian informan dalam penelitian ini pernah melakukan hubungan seks pranikah dan sebagian lagi tidak sampai melakukan hubungan seks pranikah.
2. Pengetahuan informan tentang seks pranikah remaja rendah, tidak ada perbedaan antara informan yang melakukan hubungan seks maupun yang tidak melakukan hubungan seks.
3. Motivasi remaja yang melakukan hubungan seks pranikah adalah rasa sayang dan saling mencintai.
4. Faktor Pendukung perilaku seks pranikah remaja Kecamatan Lubuk Sandi salah satunya adalah faktor Sikap remaja terhadap seks pranikah. Ada kecenderungan hubungan antara sikap terhadap perilaku seks pranikah remaja. Makin positif sikapnya makin besar kemungkinan melakukan hubungan seks pranikah.
5. Faktor penghambat perilaku seks pranikah remaja di Kecamatan Lubuk Sandi yaitu faktor Nilai. Baik masyarakat maupun tokoh masyarakat di daerah Lubuk Sandi memberikan penilaian yang negatif terhadap perilaku seks pranikah dan mereka percaya bahwa adanya dampak negatif dari perilaku seks pranikah remaja yang dilakukan didesa terhadap kehidupan social, ekonomi, keamanan desa dan saksi adat terhadap remaja yang melakukan hubungan seks pranikah.

Saran

Bagi Institusi Kesehatan dapat dilakukan pelatihan bagi tenaga kesehatan khususnya tenaga promosi kesehatan di Puskesmas tentang perilaku seks pranikah dan kesehatan reproduksi remaja, sehingga dapat dikembangkan program kesehatan reproduksi bagi remaja, sedangkan bagi institusi pendidikan dapat melakukan kerjasama dengan Instansi kesehatan, BKKBN sehingga dapat memberikan pendidikan mengenai kesehatan reproduksi remaja melalui kegiatan melalui kegiatan ekstrakurikuler misalnya PIKKRR, Saka Husada, PMR, UKS.

Daftar Pustaka

1. BKKBN. Kurikulum dan modul pelatihan pemberian informasi kesehatan reproduksi remaja oleh pendidik sebaya. Jakarta: BKKBN; 2007.
2. Kementerian Kesehatan RI. Profil kementerian kesehatan RI. Kemenkes RI. Jakarta; 2012.
3. Sianturi, H. Menakar pentingnya tes keperawatan.<http://www.kompasiana.com/hendrytupang/menakar-pentingnya-tes->

- keperawanan-di-indonesia_5529500df17e61ef5d8b4572. Diakses pada tanggal 13 April 2014
4. BKKBN. Pendewasaan usia perkawinan, Biro Pembinaan Pendidikan Keluarga Berencana, Jakarta; 2010.
 5. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2010. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2010.
 6. Moleong, L.J. Metodologi penelitian kualitatif edisi Revisi. Bandung PT. Remaja Rosda Karya; 2011.
 7. Sarwono, WS. Berkenalan dengan aliran-aliran dan tokoh-tokoh psikologi, Jakarta Bulan Bintang; 2002.
 8. Sarwono, WS. Psikologi remaja. Jakarta, Raja Grafindo Persada; 2013.
 9. Soekanto, S. Sosiologi suatu pengantar, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada; 1995.
 10. Green, L, W., et, al. Health Education Planning: Diagnostic Approach, Mayfield Publishing Company. Calofornia; 1980.
 11. Rany, N. Perilaku seks pranikah pada mahasiswa stikes hang tuah pekanbaru, Tesis Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Stikes Hang Tuah Pekanbaru; 2012.
 12. Puspa, Hubungan antara intensitas cinta dan sikap dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran pada mahasiswa fakultas tehnik dan hukum universitas diponegoro. Tesis Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro; 2010.
 13. Azwar, S. Sikap manusia teori dan pengukurannya, Liberty Yogyakarta; 1988.
 14. Harefa, Novi Yanti. Studi kualitatif perilaku seks pranikah pada remaja putri di kota gunung sitoli tahun 2013, Tesis Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara, 2013.